

Analisis Kebutuhan Bahasa Inggris Kepemanduan Berbasis *Cultural Storytelling* pada Pokdarwis Desa Wisata Warloka Pesisir

Layliyatul Faiqiyah

Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional, Politeknik eLBajo Commodus, Labuan Bajo, Indonesia, elfaiqiyah@gmail.com

Abstract

This study aims to identify and analyze the specific needs of English for guiding purposes based on cultural storytelling among members of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in Warloka Pesisir Tourism Village, West Manggarai Regency. Data collection was conducted through observation method during structured simulation sessions with Pokdarwis members selected using a purposive sampling technique. The collected data were then analyzed descriptively to map out real communication skills in the field. The results indicate a communication competence gap influenced by the participants' cognitive load level. In the initial communication aspect, participants demonstrate fluency in introducing themselves due to their mastery of basic memorized sentence patterns (formulaic language). However, articulatory obstacles arise during spontaneous interaction, where participants tend to use body language due to a limited vocabulary in giving directions. In the economic transaction aspect, participants fluently mention round numbers or multiples of five, but experience hesitation and pauses when processing complex, non-round random numbers. The storytelling sessions also reflect the participants' low self-confidence in developing cultural narratives independently. This study implies the urgency of developing a structured guiding handbook that includes random numbers and spatial vocabulary, and recommends involving more proficient members as peer tutors for the sustainability of group capacity in supporting community-based tourism.

Keywords: *English for Guiding, Cognitive Load, Formulaic Language, Pokdarwis*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan komunikasi Bahasa Inggris kepemanduan berbasis *cultural storytelling* pada anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Wisata Warloka Pesisir, Kabupaten Manggarai Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dalam sesi simulasi terstruktur bersama anggota Pokdarwis yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi komunikasi yang dipengaruhi oleh tingkat beban kognitif partisipan. Pada aspek komunikasi awal, partisipan menunjukkan keluwesan dalam memperkenalkan diri karena telah menguasai pola kalimat hafalan dasar (*formulaic language*). Namun, hambatan artikulasi muncul saat interaksi spontan, di mana partisipan cenderung menggunakan bahasa tubuh karena keterbatasan kosakata penunjukan arah (*giving directions*). Pada aspek transaksi ekonomi, partisipan lancar menyebutkan nominal harga bulat atau kelipatan lima, tetapi mengalami keraguan dan jeda (*pauses*) saat memproses kombinasi angka acak yang tidak bulat. Sesi *storytelling* juga mencerminkan rendahnya kepercayaan diri partisipan dalam mengembangkan narasi budaya secara mandiri. Penelitian ini memberikan implikasi terhadap urgensi penyusunan handbook kepemanduan terstruktur yang memuat materi angka acak dan kosakata spasial, serta merekomendasikan pelibatan anggota yang lebih cakap sebagai pelatih sejawat (*peer tutors*) demi keberlanjutan kapasitas kelompok dalam mendukung pariwisata berbasis masyarakat.

Kata kunci: Bahasa Inggris Kepemanduan, Beban Kognitif, *Formulaic Language*, Pokdarwis

PENDAHULUAN

Dalam ekosistem pariwisata kontemporer, narasi lokal, sejarah, dan mitologi kebudayaan merupakan produk wisata imaterial yang memiliki nilai keberlanjutan paling tinggi karena kemampuannya meninggalkan kesan mendalam bagi wisatawan (Moscardo, 2020). Kemampuan bercerita (*cultural storytelling*) berbasis penguasaan bahasa internasional menjadi kompetensi yang sangat krusial bagi aktor pariwisata tingkat desa guna menjembatani nilai-nilai sosiokultural lokal ke ranah global. Hal inilah yang menjadi kebutuhan mendesak bagi Desa Warloka Pesisir di Kabupaten Manggarai Barat, sebuah destinasi yang menawarkan pesona alam eksotis dan warisan budaya yang sangat unik. Desa ini memiliki magnet pariwisata yang kuat berupa situs sejarah kuno, toleransi budaya lewat tradisi gotong royong 'Lele Uta', hingga kelestarian praktik jual beli sejarah berbentuk barter di Pasar Amba (Rakhmawati & Wijaya, 2024). Pesona sosiokultural yang khas ini terbukti mampu menarik rata-rata 2.000 wisatawan per bulan pada periode Desember 2024 hingga Januari 2025, yang mengindikasikan tingginya minat interaksi wisatawan terhadap komunitas lokal di desa tersebut (Sandrio et al., 2025).

Akselerasi kunjungan tersebut tidak lepas dari posisi strategis Warloka Pesisir sebagai salah satu desa wisata penyangga dalam pengembangan Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) Labuan Bajo. Pemerintah daerah sendiri telah mengupayakan penguatan kapasitas masyarakat melalui program Fasilitas Masyarakat Desa Wisata (Fasmadewi) guna mendorong kemandirian ekonomi kreatif (Rostini et al., 2021; Viana, 2025). Namun, keuntungan pengembangan desa wisata ini tidak akan optimal jika tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) garis depan, khususnya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang bertindak sebagai pemandu wisata. Pekerja pariwisata lokal ini sangat memengaruhi kualitas objek wisata karena mereka adalah tolok ukur utama wisatawan dalam memutuskan untuk berkunjung kembali atau tidak (Choi, 2016). Oleh karena itu, agar Pokdarwis Warloka Pesisir mampu menarasikan keunikan tradisi barter dan nilai sejarah desanya kepada dunia internasional, penguasaan keterampilan bahasa Inggris kepemanduan yang spesifik menjadi harga mati yang harus dipenuhi (Siregar & Wahyuni, 2023).

Nyatanya, kompetensi komunikasi naratif yang kompleks tersebut tidak akan pernah terwujud jika komponen keterampilan kebahasaan yang paling dasar belum dikuasai secara solid. Melalui studi pendahuluan dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap anggota Pokdarwis Warloka Pesisir, ditemukan adanya kesenjangan yang lebar antara tuntutan *cultural storytelling* dengan kesiapan komunikasi lisan riil di lapangan. Dalam aspek berbicara, para peserta memang sudah cukup luwes menggunakan *formulaic language* (pola kalimat hafalan) sekadar untuk pengenalan diri dasar (Erman, 2009; Wray, 2013). Kendati demikian, ketika dihadapkan pada situasi komunikasi spontan seperti menunjukkan arah (*giving directions*), mereka langsung mengalami kebingungan dan cenderung pasif mengandalkan bahasa tubuh. Begitu pula dalam konteks transaksi ekonomi, peserta hanya lancar menyebutkan harga dalam angka bulat (*round numbers*) karena beban kognitifnya yang lebih rendah (Cummins, 2015; Woodin et al., 2024), tetapi langsung mengalami hambatan besar saat menyebutkan kombinasi angka transaksi yang kompleks. Terakhir, pada sesi praktik, tingkat kepercayaan diri peserta masih sangat rendah untuk mengembangkan narasi mandiri secara mengalir.

Kesenjangan komunikasi ini menegaskan bahwa hambatan kebahasaan dasar pada Pokdarwis harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum mereka mampu melangkah ke tahap penceritaan nilai budaya yang lebih mendalam. Fenomena ini juga membuktikan bahwa program pelatihan bahasa Inggris yang bersifat generik tidak akan pernah efektif jika tidak didahului oleh pemetaan kebutuhan komunikatif yang spesifik dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam kebutuhan komunikasi Bahasa Inggris spesifik bagi anggota Pokdarwis dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Warloka Pesisir berbasis *cultural storytelling*. Melalui analisis kebutuhan (*needs analysis*) yang komprehensif ini, diharapkan dapat dirumuskan jenis materi serta kerangka bahan ajar kepemanduan terstruktur (Tomlinson, 2012) yang paling relevan dengan karakteristik aktivitas sosiokultural serta ekonomi di Desa Warloka Pesisir.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata Berbasis Komunitas (*Community-Based Tourism*) dan *English for Specific Purposes* (ESP)

Karakteristik pengembangan desa wisata pada dasarnya lebih menitikberatkan pada dampak pariwisata terhadap masyarakat serta keberlanjutan sumber daya lingkungan. Suansri (2003) menegaskan bahwa *Community-Based Tourism* (CBT) lahir dari strategi pengembangan masyarakat yang menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kapasitas organisasi komunitas pedesaan dalam mengelola sumber daya wisata melalui partisipasi aktif warga lokal. Oleh karena itu, pendekatan yang paling relevan untuk mendukung penguatan kapasitas komunitas lokal seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah *English for Specific Purposes* (ESP). Berbeda dengan pengajaran bahasa Inggris umum, ESP berfokus pada analisis kebutuhan (*needs analysis*) komunikatif pembelajar dalam situasi kerja yang spesifik. Menurut Siregar dan Wahyuni (2023), efektivitas sebuah intervensi bahasa di desa wisata sangat bergantung pada ketepatan identifikasi terhadap materi bahasa yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat lokal dalam kesehariannya.

Peran *Formulaic Language* dalam Kelancaran Berbicara

Untuk mencapai level kemampuan bercerita (*storytelling*) yang mengalir, seorang pembelajar bahasa asing sangat bergantung pada penguasaan unit-unit kebahasaan prasyarat yang tersimpan dalam memori kognitifnya. Salah satu konsep fundamental dalam kelancaran berbicara adalah penggunaan pola kalimat hafalan siap pakai yang dikenal sebagai *formulaic language*. Bolinger (dalam Erman, 2009) serta Wray (2013) mendefinisikan *formulaic language* sebagai rangkaian kata atau unsur bahasa yang tersimpan secara utuh di dalam memori, sehingga dapat langsung diproduksi kembali tanpa melalui proses penyusunan struktur tata bahasa (*grammar*) yang rumit dari awal.

Penggunaan pola kalimat ini terbukti sangat krusial bagi pembelajar bahasa asing karena mampu menurunkan beban kognitif saat berbicara, meningkatkan kelancaran, dan mempercepat waktu respons dalam interaksi nyata (Thoai, 2020; Girard & Sionis, 2022). Kendala komunikasi biasanya baru muncul ketika pembelajar keluar dari zona pola hafalan tersebut dan dituntut untuk melakukan produksi bahasa secara spontan, seperti saat memberikan petunjuk arah lokasi (*giving directions*) yang membutuhkan penguasaan kosakata spasial yang dinamis.

Beban Kognitif Transaksi Angka dan Pengembangan Bahan Ajar

Tantangan kognitif dalam komunikasi pariwisata juga sering kali muncul pada aspek interaksi transaksi ekonomi yang melibatkan angka dan harga. Secara psikologis, manusia memiliki kecenderungan alami untuk lebih mudah mengingat dan memproses bilangan bulat (*round numbers*) atau kelipatan lima dan sepuluh karena menuntut beban pemrosesan kognitif yang jauh lebih rendah di dalam otak (Cummins, 2015; Van Der Henst et al., 2002). Dalam komunikasi antarbahasa, fenomena pembulatan (*rounding*) ini kerap digunakan sebagai strategi praktis untuk menyederhanakan penyampaian informasi harga agar pesan cepat dipahami oleh lawan bicara (Woodin et al., 2024). Ketika pelaku wisata lokal dipaksa keluar dari pola angka bulat tersebut untuk menyebutkan nominal transaksi yang kompleks, mereka sering kali mengalami hambatan artikulasi akibat kurangnya latihan integrasi angka spontan.

Guna menjembatani seluruh variasi kendala kebahasaan ini, mulai dari keterbatasan kosakata petunjuk arah, hambatan transaksi angka kompleks, hingga rendahnya kepercayaan diri dalam bercerita, diperlukan sebuah rancangan bahan ajar yang terstruktur. Menurut Tomlinson (2012), pengembangan bahan ajar yang ideal harus memadukan ketersediaan bahan cetak (*printed materials*) yang kaya akan stimulus visual serta bahan interaktif mandiri yang dapat menstimulasi kemandirian belajar serta rasa percaya diri pembelajar lokal secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi, memetakan, dan menganalisis secara mendalam kebutuhan komunikasi Bahasa Inggris spesifik bagi komunitas lokal dalam konteks kependudukan (*needs analysis*). Partisipan dalam penelitian ini berjumlah kurang lebih 20 orang yang merupakan anggota aktif Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Warloka Pesisir, Kabupaten Manggarai Barat. Teknik pemilihan partisipan menggunakan *purposive sampling*, dengan dasar pertimbangan bahwa anggota Pokdarwis merupakan aktor utama yang mengelola potensi lokal dan berinteraksi langsung dengan wisatawan. Jumlah tersebut dinilai telah memadai untuk memberikan gambaran nyata mengenai profil dan variasi kapasitas kebahasaan yang dimiliki oleh komunitas pengelola wisata di Desa Warloka Pesisir.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang didukung oleh instrumen uji kompetensi bahasa kependudukan yang mengacu pada klasifikasi pengembangan bahan ajar menurut Tomlinson (2012). Instrumen pendukung ini dirancang untuk memetakan kemampuan bahasa partisipan melalui dua klaster materi utama. Pertama adalah bahan ajar tertulis (*printed materials*) yang meliputi lembar kerja peserta, teks percakapan sederhana, serta stimulus visual berupa gambar dan foto destinasi untuk memicu respons verbal. Kedua adalah bahan ajar interaktif yang terdiri dari kuis kosakata transaksi angka serta latihan berbasis penceritaan (*storytelling*). Melalui instrumen ini, kompetensi komunikasi partisipan diuji ke dalam empat fokus materi utama, yaitu ungkapan dasar pengenalan diri, penyebutan harga

dalam transaksi, penjelasan aturan pariwisata (*rules and regulations*), serta keterampilan bercerita (*storytelling*).

Secara prosedural, alur penelitian ini dirancang secara kronologis melalui tiga tahapan utama. Tahap persiapan dimulai dengan melakukan observasi awal terhadap karakteristik sosiokultural Desa Warloka Pesisir dan menyusun draf instrumen uji kemampuan bahasa berdasarkan kebutuhan kependudukan berbasis *cultural storytelling*. Tahap pelaksanaan atau pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan partisipasi aktif melalui metode observasi partisipatif (*participant observation*) dalam bentuk sesi simulasi terstruktur yang berlangsung pada tanggal 16 September 2025 di Desa Warloka Pesisir. Dalam sesi ini, setiap ungkapan yang disampaikan langsung dipraktikkan bersama partisipan. Partisipan diminta melakukan praktik langsung (*performance assessment*) yang meliputi aktivitas ceramah interaktif, simulasi kependudukan, serta mempresentasikan deskripsi gambar sebagai bentuk praktik bercerita spontan. Memasuki tahap pencatatan, peneliti merekam dan menuliskan seluruh respons verbal, kekeliruan kebahasaan, hambatan kognitif, serta bahasa tubuh partisipan ke dalam catatan lapangan (*field notes*) sebagai data mentah penelitian.

Selanjutnya, data kualitatif yang diperoleh dari catatan lapangan tersebut dianalisis secara induktif melalui beberapa tahapan konseptual. Proses analisis diawali dengan tahap identifikasi, di mana peneliti menyaring seluruh data transkrip respons verbal partisipan selama simulasi untuk memisahkan antara respons yang lancar dan respons yang mengalami kendala. Setelah itu, dilakukan tahap kategorisasi dan kodifikasi untuk mengelompokkan data ke dalam kode kompetensi bahasa sesuai fokus pengujian. Tahap berikutnya adalah reduksi data, di mana peneliti merangkum, menyederhanakan, dan membuang data yang tidak relevan dengan berfokus penuh pada bentuk-bentuk kesalahan komunikasi serta beban kognitif yang dialami partisipan selama sesi praktik. Melalui data yang telah direduksi, peneliti melakukan pemetaan pola untuk melihat kecenderungan psikologis partisipan, seperti pola kenyamanan penggunaan angka bulat atau kelipatan lima serta ketergantungan pada kalimat hafalan (*formulaic language*). Pada tahap akhir, dilakukan sintesis dengan menghubungkan pola-pola temuan lapangan tersebut dengan teori linguistik yang telah dipaparkan pada tinjauan pustaka guna menghasilkan kesimpulan akhir mengenai peta kebutuhan bahasa Inggris yang riil pada Pokdarwis Desa Warloka Pesisir.

HASIL DAN DISKUSI

Pengumpulan data lapangan dilaksanakan di Desa Warloka Pesisir, Kabupaten Manggarai Barat, melalui sesi simulasi terstruktur. Sesi pengujian kemampuan bahasa ini diikuti oleh kurang lebih 20 partisipan yang merupakan anggota aktif Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setempat. Klaster materi yang diujikan dikonsentrasikan pada kompetensi komunikasi kependudukan, yang meliputi kemampuan memperkenalkan diri, menyapa tamu, melakukan transaksi ekonomi dan menyebutkan harga, menunjukkan arah (*giving directions*), menjelaskan aturan (*rules and regulations*), serta keterampilan *storytelling* melalui stimulasi deskripsi visual. Seluruh materi stimulus yang digunakan dalam proses pengambilan data ini dikembangkan dengan mengacu pada klasifikasi bahan ajar Tomlinson (2012), yang mencakup bahan cetak (*printed materials*) seperti lembar kerja dan gambar destinasi, serta rancangan bahan interaktif mandiri.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif pada klaster komunikasi awal, sebagian besar partisipan menunjukkan keluwesan yang baik saat memperkenalkan diri dan mendeskripsikan peran mereka. Partisipan mampu merespons pertanyaan stimulus sederhana seperti *"What's your name?"* secara spontan dengan variasi jawaban yang tepat, seperti *"My name is..."* atau *"You can call me..."*. Kondisi di Warloka Pesisir ini mengonfirmasi pendapat Bolinger (dalam Erman, 2009) dan Wray (2013) mengenai efektivitas *formulaic language*. Temuan lapangan ini membuktikan bahwa pola kalimat hafalan dasar yang telah terpatrit sejak masa sekolah membuat partisipan mampu merespons percakapan nyata secara instan. Kemampuan ini sejalan dengan kesimpulan Coulmas (dalam Thoai, 2020) serta Girard dan Sionis (2022) bahwa pemanfaatan unit bahasa hafalan secara kognitif mempercepat waktu respons karena pembelajar tidak perlu merangkai kata demi kata dari awal.

Namun, kendala kebahasaan yang kontras mulai muncul ketika partisipan dituntut keluar dari zona kalimat hafalan dan melakukan komunikasi spontan. Hal ini terekam jelas ketika peneliti melakukan simulasi interaksi langsung sebagai berikut:

Peneliti: *"Where is the beach?"*
Partisipan : *"There... there..."*

Kekakuan interaksi di atas menunjukkan bahwa ketika pola kalimat hafalan tidak tersedia di dalam memori kognitif, partisipan secara refleks beralih menggunakan komunikasi non-verbal berupa isyarat tangan. Temuan ini mengindikasikan adanya keterbatasan penguasaan kosakata spesifik pariwisata (*tourism terminology*) dan pola kalimat spasial untuk memberikan arahan lokasi (*giving directions*). Fakta tersebut menjadi landasan kebutuhan (*needs analysis*) yang mendesak bagi peneliti untuk merumuskan pengembangan materi bahasa Inggris kontekstual yang berfokus pada fungsi penunjukan arah guna menunjang aktivitas kependudukan fisik di lapangan.

Pada aspek transaksi ekonomi, hasil pengujian menunjukkan bahwa partisipan telah mampu menyebutkan angka dasar serta nominal ratusan dalam Bahasa Inggris. Kendati demikian, kemampuan tersebut masih terbatas pada penyebutan harga bulat (*round numbers*). Hambatan kognitif partisipan terlihat nyata dalam potongan transkrip simulasi transaksi berikut:

Peneliti : *"How much is it?"* (menunjukkan angka 15)
Partisipan : *"It's... five teen"*
Peneliti : *"It's not fiveteen, it's fifteen."*

Peneliti : *"How much is it?"* (menunjukkan angka 37)
Partisipan : *"It's thirty ... thirty ... seven"*

Interaksi di atas memperlihatkan dua kendala mendasar. Pertama, pada penyebutan angka 15, partisipan melakukan generalisasi keliru (*fiveteen*) karena mencoba mengikuti pola matematis bahasa biasa tanpa menyadari adanya perubahan fonetis (*fifteen*). Kedua, pada angka 37, adanya jeda atau keheningan sesaat (*pauses*) di tengah pengucapan mengonfirmasi adanya beban pemrosesan kognitif yang tinggi saat otak mereka dipaksa menggabungkan puluhan dengan satuan acak secara spontan. Hambatan artikulasi tersebut muncul karena adanya beban pemrosesan kognitif yang tinggi saat harus

mengombinasikan puluhan dengan satuan ribuan secara spontan. Temuan ini memperkuat teori Coupland (dalam Woodin et al., 2024) mengenai fenomena pembulatan (*rounding*), di mana pembelajar cenderung lebih nyaman menggunakan bilangan bulat seperti *ten thousand* atau *fifty thousand* demi efisiensi komunikasi. Menariknya, peneliti juga menemukan pola bahwa partisipan jauh lebih mudah memproses dan menyebutkan angka yang memiliki kelipatan lima atau sepuluh. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Van Der Henst et al. (2002) serta Cummins (2015) yang menyatakan bahwa angka kelipatan lima dan sepuluh secara psikologis lebih menonjol, sederhana, dan menuntut proses kognitif yang jauh lebih rendah di dalam otak manusia.

Sementara itu, pada sesi krusial yakni *storytelling*, tantangan terbesar terletak pada faktor psikologis dan tingkat kepercayaan diri. Dari keseluruhan partisipan, hanya empat orang yang bersedia maju untuk mempraktikkan deskripsi gambar secara langsung. Walaupun keempat partisipan tersebut mampu memberikan narasi penjelasan yang sederhana, mereka belum sepenuhnya percaya diri dalam mengembangkan alur cerita secara mandiri. Secara komprehensif, seluruh temuan ini merefleksikan bahwa kapasitas Bahasa Inggris anggota Pokdarwis Warloka Pesisir masih sangat bervariasi. Sebagian kecil telah memiliki fondasi percakapan yang baik, namun sebagian besar masih membutuhkan intervensi dan bimbingan intensif, khususnya pada aspek penunjukan arah dan kemampuan naratif.

Sebagai rekomendasi taktis dari hasil pemetaan kebutuhan ini, partisipan dengan kecakapan lebih tinggi dapat diarahkan untuk bertindak sebagai pelatih sejawat (*peer tutors*) bagi rekan sesama anggota. Selain itu, temuan ini memberikan implikasi nyata terhadap pentingnya penyusunan *handbook* atau buku panduan kepemanduan tertulis yang terstruktur. Sejalan dengan prinsip pengembangan bahan ajar menurut Tomlinson (2012), dokumen panduan tersebut nantinya harus menyediakan *template* komunikasi praktis yang dapat langsung diaplikasikan oleh para pelaku wisata saat berinteraksi dan menarasikan keunikan budaya Desa Warloka Pesisir kepada wisatawan mancanegara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis kebutuhan (*needs analysis*) yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemetaan kompetensi komunikasi Bahasa Inggris kepemanduan pada anggota Pokdarwis di Desa Warloka Pesisir telah memberikan gambaran profil kebahasaan yang komprehensif. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan telah memiliki keluwesan yang baik dalam melakukan komunikasi awal, seperti menyapa tamu dan memperkenalkan diri. Kemampuan ini didukung oleh penguasaan *formulaic language* dasar yang telah diinternalisasi sejak masa sekolah. Namun, kesenjangan kompetensi yang kontras masih ditemukan ketika partisipan dituntut untuk melakukan produksi bahasa secara spontan dalam konteks kepemanduan yang lebih kompleks, seperti memberikan petunjuk arah lokasi (*giving directions*) dan melakukan *storytelling*.

Temuan lain menunjukkan adanya variasi kemampuan yang dipengaruhi oleh beban kognitif dalam penyebutan angka untuk transaksi ekonomi. Partisipan cenderung sangat lancar dan nyaman menyebutkan nominal harga bulat atau kelipatan lima seperti *ten thousand*, *fifty thousand*, atau *twenty-five thousand rupiah* karena jenis bilangan tersebut

secara psikologis lebih menonjol dan mudah diingat. Sebaliknya, saat dihadapkan pada angka yang tidak bulat seperti *thirty-seven thousand rupiah*, partisipan mengalami hambatan artikulasi berupa keraguan dan jeda (*pauses*) di tengah pengucapan akibat tingginya beban pemrosesan informasi di dalam otak. Keterbatasan dalam penunjukan arah dan transaksi angka acak ini menegaskan perlunya intervensi materi yang lebih spesifik dan kontekstual.

Sebagai rekomendasi ke depan, hasil pemetaan kebutuhan ini disarankan menjadi dasar bagi peneliti maupun pemangku kebijakan untuk menyusun *handbook* atau modul terstruktur yang memuat *template formulaic language* khusus pariwisata. Selain itu, strategi pelibatan partisipan yang memiliki kecakapan lebih tinggi sebagai pendamping atau pelatih internal (*peer tutors*) sangat direkomendasikan guna menjamin keberlanjutan program. Melalui langkah-langkah strategis ini, upaya peningkatan kapasitas bahasa diharapkan tidak hanya mampu mendongkrak performa individu anggota Pokdarwis, melainkan juga memperkuat kapasitas kelompok secara kolektif dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) yang berkelanjutan di Desa Wisata Warloka Pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Choi, S. S. (2016). A study on effect of tourism storytelling of tourism destination brand value and tourist behavioral intentions. *Indian Journal of Science and Technology*, 9(46). <https://doi.org/10.17485/ijst/2016/v9i46/107387>
- Cummins, C. (2015). *Constraints on Numerical Expressions*.
- Erman. (2009). *Formulaic language from a learner perspective: What the learner needs to know*.
- Girard, M., & Sionis, C. (2022). Formulaic speech in the L2 classroom. *Pragmatics. Quarterly Publication of the International Pragmatics Association (IPrA)*, 231–251. <https://doi.org/10.1075/prag.13.2.02gir>
- Moscardo, G. (2020). Stories and design in tourism. *Annals of Tourism Research*, 83. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102950>
- Rakhmawati, A., & Wijaya, A. (2024). Building Community Participation in the Development of Warloka Pesisir Village as a Modern Fishing Village in West Manggarai. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 10(3), 404–420. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i3.27062>
- Rostini, I. A., & Rudyanto, R. (2021). Peningkatan Kapasitas Masyarakat dan Identifikasi Potensi Wisata dalam Pengembangan Desa Watu Tiri Sebagai Desa Wisata. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 2(1), 8-13.
- Sandrio, Rudyanto Roseven, Seran Marius Yosef, Hutagalung Septian, & Kaban Josephine Irna Karina. (2025). Strategi Peningkatan Kesejahteraan UMKM Warloka Aneka Rasa, Desa Warloka Pesisir, Kabupaten Manggarai Barat. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5, 7082–7100.

- Siregar & Wahyuni. (2023). Technique and Story Telling Training For Local Communities and Tour Guide in Kampung Adat Segunung. *Pesona Wisata*, 2, 82–86.
- Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook* (pp. 11-14). Bangkok: Responsible Ecological Social Tour-REST.
- Thoai. (2020). *Observing EFL teachers' use of formulaic language in class*. <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/ijelt>
- Tomlinson, B. (2012). Materials development for language learning and teaching. In *Language Teaching* (Vol. 45, Issue 2, pp. 143–179). <https://doi.org/10.1017/S0261444811000528>
- Van Der Henst, J.-B., Carles, L., & Sperber, D. (2002). *Truthfulness and Relevance in Telling The Time*. <http://www.ua.es/dfing/rt.htm>.
- Woodin, G., Winter, B., Littlemore, J., Perlman, M., & Grieve, J. (2024). Large-scale patterns of number use in spoken and written English. *Corpus Linguistics and Linguistic Theory*, 20(1), 123–152. <https://doi.org/10.1515/cllt-2022-0082>
- Wray, A. (2013). Formulaic language surveys and studies. *Language Teaching*, 46(3), 316–334. <https://doi.org/10.1017/S0261444813000013>